

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan membahas terkait kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis, fokus penelitian terbentuknya konstruksi masyarakat desa Purwotengah terhadap kepemimpinan perempuan sebagai berikut:

A. Penciptaan Realitas Sosial

Proses penciptaan realitas sosial memiliki arti yang sangat luas dalam lingkup ilmu sosial. Hal ini biasanya berkaitan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman individu. Realita pada dasarnya diasumsikan pada konstruksi sosial. Konstruksi sosial memiliki arti sebuah keyakinan, sebuah sudut pandang atau persepsi, yang berhubungan dengan kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain yang diajarkan melalui kebiasaan yang ada dilingkungan masyarakat.

Pola konstruksi masyarakat di pengaruhi adanya proses pengenalan diri terhadap lingkungan, kemudian mensubjekkan realitas yang ada kemudian memaknai sehingga melahirkan suatu realitas baru. Setiap individu pasti memiliki pemahaman yang berbeda terkait subjek yang ada dalam lingkungan masyarakat akan tetapi, individu adalah makhluk yang eksis sehingga ia akan meyakini sesuatu yang dinilai orang lain baik.

Dalam teori konstruksi sosial yang gagas oleh Petter L Berger dan Thomas Lukman ini mencakup dua teori yaitu fakta sosial dan definisi sosial, yang memaknai bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif.

Definisi konstruksi sosial terhadap realitas (*social construction of reality*) yaitu, suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan individu secara terus menerus terhadap realitas yang dialami bersama secara subjektif.¹

B. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini membahas terkait kenyataan atau realitas yang dibangun secara sosial, kenyataan, serta pengetahuan sebagai dasar untuk memahaminya. Kenyataan atau realitas merupakan suatu nilai yang terdapat dalam suatu fenomena yang diakui keberadaannya, sehingga tidak bergantung pada kehendak individu. Sedangkan pengetahuan merupakan suatu hal yang pasti bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²

Dalam teori ini institusi atau pranata masyarakat tercipta serta dipertahankan atau bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia itu sendiri. Walaupun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru ini bisa terjadi melalui proses meyakinkan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Pada tingkat generalitas atau tingkatan kesamaan yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang sangat umum, yaitu tentang pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi serta mengatur

¹ Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pres 1984), 308.

² Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 1

bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Singkatnya, Berger dan Luckmann berpendapat bahwa dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Yang artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama disini merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama, mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma ini kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sehingga agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi salah satu pedoman hidup. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.⁴

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses

³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

⁴ Peter L Berger & Thomas Luchman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen dari triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini didefinisikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir manusia akan mengenal serta berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism

individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.⁵

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Realitas dunia sosial yang mengejawantah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya.

⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

Momen eksternalisasi ini dapat dicontohkan seperti individu yang telah memperoleh suatu nilai yang ia resap melalui institusi keluarga maupun institusi lingkungan masyarakat, akan pentingnya suatu pendidikan maka individu akan dengan senang hati untuk bersekolah dan menyelesaikan sekolahnya dengan baik.

2. Proses Objektivasi

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan yang terlegitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.⁶

Selain itu, obyektivitas kelembagaan merupakan obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan.⁷ Masyarakat terlahir dari produk manusia. Proses eksternalisasi berakar dalam fenomena eksternalisasi yang didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak hanya berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu fakta diluar dirinya. Berada dalam konsep obyektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44.

⁷ Peter L. Berger & Thomas Likhman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1190), 87.

realitas yang obyektif. Dengan kata lain masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan.⁸

Konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena konstruksi sosial yang terdapat realitas pembeda dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

Momen ini dapat dianalogikan bahwa individu telah telah melewati proses eksternalisasi yang telah menyerap nilai-nilai dan makna yang ada di keluarga maupun yang di masyarakat, bahwa individu mengenal instansi sekolah sebagai lembaga untuk mengembang bakat dan kemampuan, momen ini individu telah memaknai bahwa berpendidikan itu suatu hal yang penting.

3. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan proses individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu mengalami proses yang berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga

⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosia* (Jakarta: LP3ES, 1991), 11-14.

juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁹

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Di mana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh

⁹ Peter L. Berger & Thomas Likhman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1190), 188.

dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).¹⁰ Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau akan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.¹¹ Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga dalam prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya. Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif

¹⁰ Ibid., 189-191.

¹¹ Peter L. Berger & Thomas Lukhman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1190), 248.

yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas pada penelitian ini. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap makna kepemimpinan perempuan yang dibangun oleh masyarakat Desa Purwotengah Berger telah mengemukakan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat didalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas makna kepemimpinan perempuan oleh para masyarakat Desa Purwotengah dibangun secara simultan sebagaimana digambarkan Berger melalui triad dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Proses penciptaan realitas sosial menghasilkan suatu konstruksi, yang membentuk masyarakat untuk memiliki cara pandang terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat akan melahirkan suatu kebiasaan. Sehingga melahirkan produk manifestasi gender terhadap gender tertentu.

C. Konsep Gender Stereotip Kepemimpinan Perempuan

Adanya bias gender antara perempuan dan laki-laki pada tataran peran akan menghasilkan deskriminasi gender. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip atau pelabelan yang bersifat negatif. Stereotip merupakan konsep mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat yang mengarah pada gender tertentu. Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang menghasilkan ketidakadilan gender tertentu.¹²

Stereotip berkembang sejak saat ini dimana kerancuan membedakan konsep gender dan kodrat, yang merujuk pada pelabelan yang negatif. Stereotip ini lebih merujuk negatif untuk perempuan dan positif untuk laki-laki. Sublimasi dari pelabelan tersebut mengarah pada perbedaan peran-peran sosial laki-laki maupun perempuan. Ada ranah yang padandang pantas untuk laki-laki dan ada ranah yang dipandang tepat untuk perempuan. Misalnya dalam profesi guru yang pantas perempuan. Sedangkan laki-laki pantas menjadi seorang pemimpin.

Penstereotip peran gender ini yang membuat perempuan sulit untuk mampu bersaing dengan laki-laki diranah publik maupun kepemimpinan. Karena masyarakat telah melabeli perempuan dengan sosok yang lemah lembut, manut, dan nrimo.

D. Konsep Gender Subordinasi Kepemimpinan Perempuan

Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukkan di dalam sebuah posisi yang inferior dihadapan orang lain atau menjadi tunduk padaterhadap kontrol atas otoritas orang lain.¹³ Kekuasaan tersebut sebenarnya tercipta, dari

¹² Mansour Fakih, *Analisi Gender Dan Transformai Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16.

¹³ Kamla Bhasin, *Memahami Gender* (Jakarta: Teplok Press 2001), 63.

perasaan unggul laki-laki terhadap perempuan. laki-laki menjadi sosok yang nomor satu dan utama.

Anggapan bahwa perempuan itu memiliki sifat yang irasional atau emosional sehingga perempuan dianggap tidak mampu tampil menjadi seorang pemimpin, sehingga memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi gender terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu.

Jadi dapat dikatakan bahwa subordinasi merupakan suatu sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding patrernya laki-laki. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat telah membedakan memilih dan memilah peran-peran gender, laki-laki maupun perempuan. perempuan dianggap seorang yang memiliki peran mengurus hal yang bersifat domestik atau reproduksi, sedangkan laki-laki mengurus hal yang bersifat publik atau produksi. Hal ini terjadi karena adanya konsep turun temurun yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dibanding perempuan. kebiasaan ini telah menjadi kultur mayoritas masyarakat Jawa perempuan memiliki kedudukan yang berbeda antara suami dan istri, suami memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding istri.¹⁴

¹⁴ M. Dimiyati Huda, RETHINKING PERAN PEREMPUAN DAN KEADILAN GENDER “Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya” (Bandung: Cendekia Press 2020), 69